

- B. Menganalisis upaya yang dilakukan para santri dalam memanfaatkan infrastruktur atau sarana dan prasarana dalam menjaga kesehatan lingkungan hidup di pesantren.
- C. Menganalisis upaya manajemen pendidikan keagamaan yang diterapkan pesantren dalam mendukung para santri untuk sadar lingkungan terutama upaya menjaga kesehatan lingkungan hidup.
- D. Membuktikan kecenderungan adanya citra atau *image* dari masyarakat mengenai santri yang kurang menjaga kebersihan lingkungan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- A. Hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan masukan bagi instansi yang berkompeten dalam pembinaan dan pelayanan kesehatan, terutama masyarakat pesantren untuk mewujudkan hidup sehat di lingkungan pesantren.
- B. Hasil temuan penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan bagi pemerintah (Depag: pen) untuk menerapkan model manajemen pendidikan pesantren yang peduli terhadap kesehatan lingkungan dengan memasukkan pelajaran atau pengetahuan mengenai lingkungan hidup dan kesehatan.
- C. Melalui kajian ini diharapkan dapat dikembangkan wacana pemikiran tentang etika lingkungan yang didasarkan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendekatan Teoritis

2.1.1. Kesadaran Manusia Pada Lingkungan

Dalam UU No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup dijelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Oleh sebab itu, manusia selalu hidup berinteraksi dengan lingkungannya secara terus menerus. Interaksi tersebut memberikan berbagai pengalaman. Pengalaman ini akan menimbulkan "citra lingkungan" yang akan menggambarkan tentang lingkungan hidup.

Jika citra lingkungan seseorang bersifat negatif dalam arti tidak memahami betapa pentingnya kelestarian fungsi lingkungan bagi kelangsungan hidup dan kehidupan, maka orang cenderung bersifat masa bodoh terhadap lingkungannya. Citra lingkungan negatif tersebut menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Pada gilirannya akan berdampak pada seluruh tata kehidupan termasuk manusia sendiri (Soemarwoto, 1994: 44).

Manusia memegang peranan penting dalam pengelolaan lingkungan hidup. Namun manusia juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kesadaran manusia terhadap fungsi lingkungan hidup. Kesadaran ini sangat terkait dengan posisi manusia yang bersifat sentral.

Kesadaran terhadap lingkungan muncul dari kemampuan manusia untuk mengerti akan fungsi lingkungan hidup bagi kehidupannya. Pengertian tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang diperoleh melalui pengalaman (*experience*) serta informasi tentang lingkungan hidup (Paulo Freire, 1999, 105). Sedangkan Pringgodigdo (1977; 555) mengemukakan bahwa kesadaran adalah proses kejiwaan yang mengandung pengertian mendalam pada seseorang atau kelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku.

Menurut peneliti, kesadaran adalah suatu potensi seseorang atau kelompok yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan hidupnya. Kesadaran lingkungan erat kaitannya dengan kemampuan manusia untuk mempedulikan masalah lingkungan. Kepedulian tersebut merupakan kemampuan jiwa untuk memperhatikan hakikat lingkungan. Oleh karena itu, Kesadaran lingkungan merupakan unsur kejiwaan yang cenderung muncul dari dalam diri manusia.

Kesadaran sebagai bagian dari aspek kejiwaan, menurut Suryabrata (1983;189) mempunyai dua komponen pokok yaitu, fungsi jiwa dan sikap jiwa yang masing-masing memiliki peran penting dalam orientasi manusia dalam dunianya. Fungsi jiwa meliputi pikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi (Ibnu Qayim, 2001,120). Sedangkan sikap jiwa adalah arah dari energi psikis umum yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya (Ibnu Arabi, 1998, 65).

Fungsi jiwa melahirkan adanya sikap jiwa dan merefleksikan adanya perbuatan atau perilaku manusia. Dengan demikian kesadaran menimbulkan perbuatan atau perilaku manusia. Perbuatan atau perilaku manusia merupakan indikator kesadaran. Oleh sebab itu, *kesadaran* adalah respons atau tanggapan seseorang terhadap perangsang (*stimulan*) di luar dirinya, dalam hal ini lingkungan hidupnya, yang menimbulkan perilaku tertentu sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang dimiliki terhadap lingkungannya (Freire, 1999,45).

Soekanto (1970) menyebutkan bahwa kesadaran menyangkut aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang sesuatu yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari pengamatan dan pengalaman selama hidup. Aspek ini berbeda-beda untuk masing-masing orang.
2. Sikap terhadap sesuatu yang didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh orang yang bersangkutan terhadap sesuatu, dan,
3. Perilaku (perbuatan) yang mendasarkan pada pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.

Fenomena ini secara tidak langsung memunculkan suatu sikap respon terhadap lingkungan. Sikap ini berimbang pada upaya pemahaman akan penting dan tidak pentingnya lingkungan hidup bagi kehidupan. Kemudian atas dasar sikap tersebut manusia berperilaku terhadap lingkungan hidupnya (Dwidjoseputro, 1994).

2.1.2. Pesantren dan Santri

Dalam lingkungan hidup, manusia, benda, keadaan, ruang, dan makhluk hidup lainnya saling berinteraksi untuk mendukung proses kehidupan. Pesantren merupakan sebuah unit lingkungan hidup buatan yang diperuntukan bagi para siswa-siswi yang ingin mendalami pendidikan agama. Uniknya, pesantren sejak dulu sudah membentuk suatu ketergantungan antara pesantren dengan alam.

Seorang kyai yang berkedudukan sebagai pemimpin "tertinggi" dalam sebuah pesantren memiliki peran penting dalam membina lingkungan buatan tersebut. Di pesantren tidak hanya bangunan saja yang dibuat, namun juga MCK, pengelolaan air bersih, kolam, tempat jemuran, taman, kebun, peternakan, sawah, bahkan *home industries*. Selain itu, santri yang berada di lingkungan selalu terbuka dengan masyarakat sekitar.

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama (Islam) yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama (*tafaqquh fiddiin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup dan kehidupan bermasyarakat (Mastuhu, 1997;6).

Pendidikan di lembaga pesantren merupakan komunitas tersendiri yang dipimpin oleh kyai dengan dibantu beberapa ustaz/guru yang duduk bersama-sama dengan santri (Wahid, 1983). Pusat kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di masjid atau musholla (langgar) yang sekaligus digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah (ritual keagamaan). Para santri tinggal di asrama yang lazim disebut pondok.

Selain Pesantren, dalam tradisi Islam dikenal juga istilah Madrasah. Perbedaannya, pesantren termasuk lembaga non formal sedangkan Madrasah adalah lembaga pendidikan formal. Selain itu, murid-murid yang belajar di pesantren tinggal/*mondok* di lingkungan tersebut, sedangkan Madrasah tidak.

Dalam hidup sehari-hari para anggota komunitas berpedoman pada norma, tata aturan, dan nilai yang telah baku dari ajaran Islam. Kyai dan para ustadz/guru merupakan figur yang menduduki status pimpinan. Terutama kyai sebagai pemilik dan pemimpin pemegang *power* dan *authority*. Sehingga tidak jarang sistem norma, tata aturan, dan nilai yang berlaku di suatu pesantren adalah hasil rumusan kyai atau paling tidak memperoleh "restu" dari kyai (Madjid, 1997).

Menurut Dhofier [1982:44-55] elemen dari suatu pesantren terdiri atas: (a) kyai sebagai pemimpin sekaligus pemilik, juga pendidik pengajar agama; (b) para ustadz/guru yang menjadi pembantu kyai dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama; (c) santri, yaitu pelajar yang menuntut ilmu di pesantren; (d) pondok atau asrama tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu di pesantren; (e) masjid/mushola yang merupakan tempat bagi pelaksanaan pengajaran agama; dan (f) pengajaran kitab.

2.1.3. Kesehatan Lingkungan

Kesehatan sesuai dengan UU No.23 tahun 1992 adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomis. Sedangkan Kesehatan Lingkungan pada hakekatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan optimum bagi manusia yang hidup di dalamnya.

Kesehatan lingkungan (*enviromental health*) sebenarnya meliputi konsep mekanisme *man and his enviroment*, kelengkapan *body of knowldge* dalam kesatuan pendekatan multidisipliner, dan pembedaan masalah (*problem areas*) sebagai sasaran penanggulangan strategis (Ryadi, 1986: 12).

Pengertian terhadap kesehatan lingkungan adalah *the nature of man environmental relationship*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesehatan lingkungan meliputi faktor yang terkait dalam hubungan manusia dengan lingkungannya. Mewujudkan hidup sehat dengan dukungan lingkungan hidup tersebut perlu memperoleh perhatian khusus. Adapun sehat yang dimaksud adalah meliputi kesehatan badan, rohaniah (mental) dan sosial, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan.

Sistem kesehatan nasional (SKN) menetapkan bahwa tujuan dari program peningkatan kesehatan lingkungan adalah: (1) perbaikan mutu lingkungan hidup yang dapat menjamin kesehatan menuju derajat kesehatan masyarakat yang optimal (2) terwujudnya keikutsertaan dan kesadaran masyarakat serta sektor pemerintah yang berkaitan dalam rasa tanggung jawab atas upaya peningkatan dan pelestarian kesehatan lingkungan (Adhiatma, 1985).

Untuk mencapai tujuan tersebut diupayakan melalui berbagai kegiatan yang terprogram, yaitu: (1) penyediaan air bersih (2) penyehatan perumahan dan lingkungan (3) pengawasan kualitas lingkungan (Sukarni, 1994;145). Program tersebut merupakan perwujudan dari keinginan dari menciptakan kondisi lingkungan yang sehat. Secara pendekatan operasional dapat dikatakan adalah menciptakan tertib lingkungan. Dengan demikian faktor utama yang sangat menentukan adalah manusia sebagai aktor (subyek). Salah satu strategi program operasional perlu dikembangkan melalui pendekatan *Knowledge information and education* (KIE), yang melibatkan semua aspek kehidupan manusia sebagai subyek.

Pendekatan KIE adalah pendekatan yang bersifat edukasi yang dapat diterapkan pada masyarakat manapun (termasuk masyarakat pesantren) tatkala program tertuju pada kegiatan penyadaran dan kampanye pembinaan lingkungan hidup pada umumnya dan khususnya kesehatan lingkungan.

Sedang kesehatan lingkungan yang akan dilihat dibatasi pada aspek sebagai berikut: (1) penyediaan air bersih bagi kepentingan minum, masak, mandi, cuci, (2) penyediaan sarana mandi, cuci, dan kakus (MCK). (3) pengadaan tempat

tinggal (pondok) yang sehat (4) pengelolaan limbah cair dan padat; (5) kebersihan lingkungan.

2.2. Kerangka Pikir

Pesantren tidak bisa lepas dari santri. Adanya santri karena munculnya sebuah pesantren. Begitu juga dikatakan pesantren, karena ada penghuninya, yaitu santri. Ibarat dua sisi mata uang, santri dan pesantren tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan. Kedua-duanya saling berkelindaan dan saling mempengaruhi. Santri secara tidak sadar terbentuk dalam sebuah komunitas yang dibentuk dalam sebuah pesantren.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, tentunya pesantren sangat kuat membentuk karakter santri itu sendiri. Meminjam istilah Michel Foucault, seorang ahli filsafat posmodernisme Perancis, pesantren bisa dikatakan sebagai "bengkel manusia" untuk membentuk karakter yang diharapkan menjadi seorang pemimpin-pemimpin di masyarakat.

Pesantren secara tidak langsung membentuk sosok manusia untuk selalu sadar akan kemanusiaan. Salah satu ajaran pokok yang ditekankan di pesantren adalah mengupayakan sebuah kesadaran. Kesadaran ini terbentuk atas variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Pengetahuan, sikap dan perilaku santri yang berkaitan dengan lingkungan hidup, merupakan aspek dari kesadaran santri yang akan dilihat dalam kaitannya dengan kesehatan lingkungan.

Pengetahuan mengenai suatu obyek baru menjadi dasar dari sikap (*attitude*) terhadap obyek tersebut apabila pengetahuan disertai oleh kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap obyek bersangkutan. Sebagai contoh, orang yang mengetahui kebersihan dalam rumah tangga belum berarti pengetahuan tersebut sikap terhadap kebersihan rumah tangga, karena ada juga orang tetap senang hidup di tengah-tengah kotoran dan ketidak-rapihan rumah tangga (Gerungan, 1996).

Akan tetapi menurut Sarwono (1983) kesediaan untuk bereaksi secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu, menyebabkan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku karena menghadapi sesuatu rangsang/ stimulus.

Dengan demikian sikap (*attitude*) dapat berarti kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk bereaksi positif atau negatif terhadap obyek tertentu. Sikap tersebut dapat merupakan sikap pandang atau sikap perasaan. Sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan apa yang dipahami dari pengetahuan tentang sesuatu yang merupakan sikap pandang maupun sikap perasaan (Suryabrata,1983).

Berkaitan dengan sikap santri sebagai komunitas, pengertian sikap dapat di jelaskan dengan sikap sosial. Suatu sikap yang terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu dalam kelompoknya.

Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap obyek psikologis yang dihadapi. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dipandang sebagai panutan, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, keagamaan, dan faktor emosi dalam diri individu yang bersangkutan. Tingkat pemahaman memegang peranan paling penting dalam pembentukan sikap seseorang.

Pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu mendasari perilakunya. Di sisi lain dalam kehidupan sosial terdapat beberapa faktor penentu perilaku yaitu: (1) faktor personal, adalah penilaian seseorang, baik positif maupun negatif terhadap tingkah laku yang dimaksud; (2) faktor sosial, adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk menampilkan tingkah laku tersebut; dan (3) faktor kontrol, adalah kontrol terhadap tingkah laku dari luar diri si pelaku untuk bertingkah laku sesuatu.

Faktor kontrol bisa disebut dengan "*perceived behavioral control*" yang di pengaruhi oleh unsur yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal seperti: informasi, ketrampilan, emosi, stres dan kompetisi yang dimiliki seseorang. Sedang faktor eksternal adalah kesempatan yang ada dan ketergantungan kepada orang lain (Jaenger, 1985).

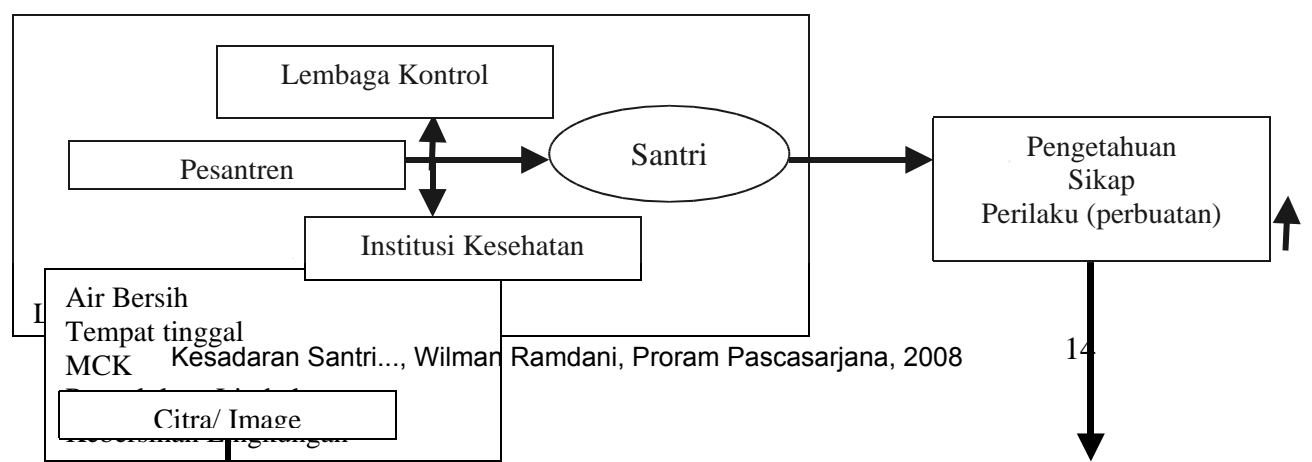
Perilaku santri terhadap lingkungan dalam kaitannya dengan kesehatan lingkungan dapat dilihat dari partisipasi dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan sehingga mendukung keadaan hidup sehat. Kehidupan sehat yang berkaitan dengan lingkungan yang merupakan implementasi kesadaran santri terhadap kesehatan lingkungan antara lain:

- E. Pengadaan air bersih, yaitu jenis air yang memenuhi persyaratan standar kesehatan, yang dapat di gunakan untuk keperluan hidup manusia dan tidak membahayakan kesehatan. Di samping itu ada persyaratan lain yang harus dipenuhi menurut kesehatan sebagai air minum ditentukan secara fisik, kimia, dan bakteriologis. Syarat fisik, tidak berwarna, berbau, jernih, dan dibawah suhu udara. Tidak mengandung zat kimia atau mineral yang berbahaya bagi kesehatan, seperti CO₂, H₂S, NH₃, dan lainnya. Juga tidak mengandung bakteri E.coli yang melampaui batas tertentu (Sukarni,1995:59)
- F. Perumahan sehat yang dalam hal ini asrama/tempat tinggal (pondok) yang memenuhi persyaratan kesehatan sebagai tempat tinggal, antara lain cukup memperoleh sinar matahari, tidak berdesakan, bersih, cukup memperoleh udara bersih dengan sistem ventilasi, dan sistem pembuangan kotoran manusia dan air limbah (Sukarni,1995:64).
- G. Fasilitas MCK yang disediakan untuk keperluan kebersihan dalam meningkatkan kesehatan, melalui: penyediaan tempat mandi, mencuci pakaian dan barang-barang rumah tangga, serta jamban sebagai tempat pembuangan kotoran manusia yang memenuhi persyaratan kesehatan.
- H. Sanitasi lingkungan yaitu mengenai kebersihan lingkungan, baik dari kotoran manusia, binatang, maupun limbah domestik. Penyediaan sarana dan prasarana kebersihan juga termasuk dalam sanitasi lingkungan. Misalnya penyediaan bak penampungan sampah, alat angkut, serta tempat pemusnahannya.
- I. Adanya institusi yang mendukung pelaksanaan kegiatan bagi peningkatan kesehatan lingkungan. Misalnya, Usaha Kesehatan Santri (UKS) yang merupakan lembaga khusus melakukan pengelolaan lingkungan yang berorientasi meningkatkan kualitas lingkungan sehat.

- J. Pengelolaan lingkungan adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan hidup. Dalam penelitian ini pengelolaan lingkungan hidup lebih tertuju pada bagaimana lingkungan hidup pesantren dimanfaatkan, ditata, dipelihara agar tetap mendukung kesehatan, melalui kebersihan, pengelolaan limbah serta pengawasan terhadap para warga pesantren yang berperilaku menyimpang, yaitu tidak sesuai ketentuan norma-norma atau peraturan yang berlaku, untuk meningkatkan kualitas lingkungan.
- K. Partisipasi dimaksud adalah keterlibatan atau mengambil bagian dalam suatu hal. Keterlibatan di sini berarti secara aktif terlibat dalam suatu kegiatan atau aktivitas (Soekanto, 1983:425) sebagai pernyataan sikap terlibat dan berperan untuk memperoleh manfaat. Partisipasi merupakan wujud kesadaran dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam suatu hal bagi kepentingan dan tujuan bersama oleh segenap warga pesantren dalam rangka meningkatkan kesehatan lingkungan.

2.3. Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian di atas, kesadaran santri terhadap kesehatan lingkungan akan dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan kecenderungan yang mendasari sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Titik fokus kajian tertuju pada santri sebagai aktor, yaitu subyek pelaku sangat menentukan keadaan lingkungannya.





Gambar 1. Kerangka Konsep Kesadaran Santri terhadap Kesehatan lingkungan

Santri yang keberadaannya tinggal hampir sepanjang waktu di pesantren, adalah subyek pelaku yang sangat menentukan terlaksana atau tidaknya kesadaran terhadap kesehatan lingkungan. Subyek pelaku ini yang nantinya diharapkan mampu mengakses sebuah kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan. Transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh para Ustaz, Ustazah, dan Kyai memberikan sebuah kepastian ajaran yang sesuai dengan paradigma Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Tidak dipungkiri lagi, para santri tersebut memahami dan mengerti ayat-ayat tersurat baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits mengenai pentingnya menjaga kesehatan lingkungan. Persoalannya muncul disaat apakah pengetahuan tersebut termanifestasi dalam sikap dan perilaku? Pertanyaan ini setidaknya akan menemukan keterkaitan antara pengajaran ilmu agama yang telah diajarkan kepada para santri untuk melaksanakan kesehatan lingkungan.

Pesantren, yang kedudukannya berada dilingkungan masyarakat sangat unik. Posisinya bisa dikatakan Lingkungan Buatan. Di samping harus menyediakan sarana dan prasarana, juga proses kebutuhan air bersih dan pengelolaan limbah. Salah satu posisi inilah yang kemudian santri dan pesantren menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, santri yang berada di pesantren secara tidak langsung akan berada pula di sebuah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat sendiri yang nantinya akan melihat sejauh mana kesadaran santri terhadap kesehatan lingkungan.

Keadaan ini menyebabkan santri dan pesantren membentuk sebuah manajemen kontrol lembaga untuk menyusun sebuah strategi agar terciptanya kesadaran terhadap kesehatan lingkungan. Sistem kontrol ini menjadi sebuah mekanisme

yang menyatu dalam sebuah lembaga pesantren yang kemudian diimplementasikan secara formal melalui institusi-institusi kesehatan.

Institusi kesehatan ini pula yang memberikan akses bagi santri untuk selalu menjaga kesehatan lingkungan. Salah satu yang paling kentara dalam proses pelaksanaan kesehatan lingkungan adalah upaya menyadarkan para santri untuk terus terlibat antara lain dalam proses penjagaan dan pengelolaan air bersih, membersihkan tempat tinggal (kamar/ kobong), menjaga kebersihan MCK, pengelolaan limbah, dan partisipasi kebersihan lingkungan yang lebih luas, tidak hanya pesantren tetapi lingkungan masyarakat.

Pada pondasi ini, masyarakat yang juga bersama-sama berada dalam sebuah lingkungan pesantren akan menilai, sejauh mana santri dalam menjaga kesehatan lingkungannya. Konsep ini yang kemudian peneliti ajukan untuk membuktikan benarkah para santri di pesantren tradisional tidak menjaga kesehatan. Citra ini kemudian dibentuk dalam sebuah sistem konstruksi budaya yang nantinya akan menjadi panutan atau guru bagi masyarakat sekitar.

1.5.METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus (*case study*) yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek yang diteliti. Selain itu, sebagai studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa ada intervensi apapun.